



Kasus Bunuh Diri sebagai Sumber Penciptaan Penulisan Skenario Film Berjudul “Hari Ini; Kemudian”

Andhika Martsanda Hidayat ^{a,1,*}, Philipus Nugroho Hari Wibowo ^{b,2}, Rano Sumarno ^{c,3}

^{abc}Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

¹ andhikahidayat62@gmail.com *; ² philipus.bowo@isi.ac.id; ³ ranosumarno@isi.ac.id

* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kasus Bunuh Diri Sebagai Sumber Penciptaan Penulisan Skenario Film Berjudul *Hari Ini; Kemudian* merupakan laporan penciptaan karya skenario film. Tujuan penciptaan skenario film *Hari Ini; Kemudian* adalah penulis ingin mengedukasi kepada penonton bahwa bunuh diri dengan cara apapun itu tidak dibenarkan. Melalui film *Hari Ini; Kemudian* diharapkan, penonton lebih peduli lagi terhadap sesama khususnya kepada orang terdekat untuk mengurangi resiko bunuh diri. Dalam proses pembuatan skripsi ini diperlukan pendekatan Psikoanalisa Sigmund Freud untuk membedah kasus bunuh diri, selain itu juga diperlukan beberapa teori seperti teori Transformasi untuk mengubah Fenomena bunuh diri dengan studi kasus Bunuh Diri Keluarga Fransiscus Xaverius Ong dari fakta menjadi fiksi. Kemudian perubahan dari fakta menjadi fiksi itu juga didukung dengan teori struktur tiga babak dan *in medias res* untuk memperkuat alur dalam penciptaan skenario film *Hari Ini; Kemudian*. Setelah skenario selesai, skenario tersebut akan diwujudkan menjadi sebuah karya film pendek dengan durasi 20 menit. Dengan sebuah premis Seorang bapak yang depresi hingga mengalami konflik batin antara harus bunuh diri meninggalkan keluarganya atau bunuh diri melibatkan keluarganya.

Kata kunci
bunuh diri
skenario
film
transformasi

Suicide Case As A Source Of Creating Film Scenario Titled “TODAY; THEN”

This thesis is entitled Cases of Suicide as a Source of Writing for a Film Screenplay Entitled Today; Then. The purpose of creating the screenplay for Today; Then is that the writer wants to educate the audience that suicide by any means is not justified. Through Today; Then, it is hoped that the audience will care more about others, especially those closest to them, to reduce the risk of suicide. In the process of making this thesis, Sigmund Freud's psychoanalytic approach is needed to dissect suicide cases, besides that it also requires several theories such as the Transformation theory to change the phenomenon of suicide with the case study of the Suicide of the Family of Fransiscus Xaverius Ong from fact to fiction. Then the change from fact to fiction was also supported by the three-act structure theory and in medias res to strengthen the plot in the creation of the Today; Then film scenario. After the scenario is finished, the scenario will be transformed into a short film with a duration of 20 minutes. With a premise A father who is depressed to the point where he experiences inner conflict between having to commit suicide leaving his family or committing suicide involving his family.

Keywords
suicide
scenario
film
transformation

1. Pendahuluan

Fenomena tentang bunuh diri memang selalu menarik untuk dibahas, hal ini disebabkan karena kematian bunuh diri adalah fenomena sosial yang ada sejak dahulu. Bahkan tindakan bunuh diri hingga saat ini semakin marak terjadi. Bisa dilihat dari banyaknya kasus bunuh diri yang menjadi pemberitaan pada media massa. Bunuh diri seperti menjadi jalan pintas bagi para pelakunya untuk menyelesaikan sebuah masalah. WHO mencatat bahwa angka bunuh diri di dunia mendekati 800.000 pertahun, yang berarti setiap 40 detik terdapat 1 orang yang melakukan bunuh diri (Khansa Fahira Wisdana, 2020) Dalam pengertiannya bunuh diri menurut Videbeck merupakan tindakan yang secara sadar dilakukan oleh seseorang untuk mengakhiri hidupnya (Videbeck, 2011). Bunuh diri didefinisikan sebagai kematian yang disebabkan oleh diri sendiri secara sengaja, bukan karena kecelakaan (Yusuf, 2020) Artinya bunuh diri adalah tindakan yang diakibatkan bukan karena kecelakaan namun dilakukan secara sadar dengan sengaja membunuh dirinya sendiri untuk menghindari masalah secara instan. Ketika membicarakan bunuh diri di Indonesia, persoalan yang muncul adalah tidak adanya data yang valid untuk membicarakan kasus tersebut. Menurut data yang diambil dari beberapa sumber, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 angka kasus bunuh diri di Indonesia bisa dibilang tidak stabil. Angka yang mengkhawatirkan tersebut lebih diperparah lagi dengan tidak adanya data pasti mengenai kasus bunuh diri di Indonesia, karena Indonesia sampai saat ini masih lemah dan kesulitan dalam pelaporan pendataan bunuh diri (Wahyudi, 2022).

Sama seperti pengertiannya, bunuh diri kerap dijadikan jalan oleh para pelakunya untuk menyelesaikan masalah secara instan. Hal ini sejalan dengan pendapat Freud tentang Psikoanalisa, bahwasanya tujuan dari kehidupan adalah kematian (Luluk Mukarromah dan & Nuqu, 2014). Dikatakan bahwa manusia mempunyai dorongan insting-insting yang secara naluriah, naluri tersebut bersifat primitif dan tidak mudah dikendalikan secara sadar, hanya mengikuti kesenangan saja sehingga bersifat tidak logis, buta dan amoral. Dorongan insting tersebut dinamakan "Id". Kemudian "Id" itu di jembatan oleh "Ego" yang berfungsi menerima dunia nyata dan memutuskan untuk bertindak. Untuk mengambil tindakan, manusia juga dipengaruhi oleh "Superego" yang bersifat tentang nilai-nilai moral yang didapatkan dari pengalaman yang pernah ditemui. Sederhananya, 4 "Superego" berkaitan tentang suatu tindakan baik atau buruk, benar atau salah (Hariyanto, 2016). Dengan begitu apabila manusia mengalami masalah, maka "Id" dan "Superego" akan meresponnya. Disitulah peran "Ego" untuk memutuskan memilih tindakan yang akan diambil. Jika "Id" dan "Superego" memiliki pengaruh yang sama kuatnya. Hal inilah yang akan membuat manusia berada pada posisi cemas dan depresi. Kecemasan dan depresi yang dialami secara berlarut-larut dapat mengakibatkan "Ego" manusia memilih tindakan irasional, seperti bunuh diri untuk lepas dari masalah.

Dalam beberapa kasus, bunuh diri bukan hanya dilakukan secara individual, ada juga yang dengan tega mengikutsertakan orang-orang terdekatnya seperti anak, kekasih atau keluarga. Seperti kasus bunuh diri keluarga Fransiscus Xaverius (FX) Ong pada tahun 2018 di Palembang, Sumatra Selatan. Kasus bunuh diri ini dilakukan oleh kepala keluarga bernama FX Ong (45) yang mengikutsertakan anak serta istrinya dengan cara dibunuh menggunakan senjata api. Dalam surat wasiat yang ditulis, FX Ong terpaksa mengajak anak beserta istrinya meninggal karena dia sangat menyayangnya, sebab FX Ong tidak mau anak dan istrinya hidup sengsara dengan menanggung semua beban hutang yang diwariskan.

Skenario adalah bagian penting dalam sebuah film. Skenario merupakan dasar dari sebuah film (Wibowo & Sathotho, 2021). Ide Skenario bisa didapat dari apapun, termasuk fenomena sosial. Fenomena sosial tentang bunuh diri menarik untuk dijadikan ide skenario. Sejauh pengamatan penulis film yang idenya dari fenomena sosial bunuh diri sudah ada, namun film bunuh diri yang mengikutsertakan orang terdekat dengan cara membunuhnya karena rasa sayang seperti kasus keluarga FX Ong belum ada. Kalaupun ada, film bunuh diri itu didasari oleh ideologi atau ritual kepercayaan bukan didasari oleh rasa sayang terhadap orang yang diikutsertakannya. Seperti halnya film *House Of Secrets (The Burrari Deaths)* (Leena Yadev, 2021), lalu juga ada film *Lamun Sumelang* (2019) (Ludy Oji Prastama, 2019). Kemudian Film *Suicide Club* (2002) (Sono, 2002)

Dari beberapa film yang mengangkat tentang bunuh diri, namun belum ada yang menjadikan kasus bunuh diri keluarga FX Ong di Palembang sebagai skenario film. Kasus bunuh diri keluarga FX Ong di Palembang yang mengikut sertakan anak dan istrinya meninggal dengan cara dibunuh karena atas dasar rasa sayang dan tidak tega, sangat menarik untuk dijadikan ide penciptaan skenario film karena belum pernah ada yang menjadikannya sebagai ide karya penciptaan skenario film. Selain itu juga, ide ini diharapkan mampu menjadi media edukasi dan juga menyadarkan masyarakat bahwa bunuh diri dengan alasan dan motif apapun tidak dibenarkan. Oleh karena itu media skenario film dirasa menjadi cara yang kreatif dan inovatif untuk menyampaikan kepada masyarakat dan pemerintah bahwa kasus bunuh diri harus lebih diperhatikan lagi karena datanya yang meningkat serta ditambah dengan tidak adanya data yang tidak pasti mengenai kasus bunuh diri di Indonesia. Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik menciptakan skenario film yang terinspirasi dari kasus bunuh diri keluarga FX Ong di Palembang dengan judul *Hari Ini; Kemudian*. Selain karya terdahulu berupa film, penulis juga melakukan penelusuran tentang penelitian-penelitian yang membahas tentang bunuh diri. Seperti pada Jurnal Psikologi Islam berjudul Psikologis Pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri yang ditulis oleh Luluk Mukarromah dan Fathuk Lubabin Nuqu dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2014 sebagai tinjauan karya.

2. Metode

Dalam membuat karya kreatif metode penciptaan adalah tahapan cara dan proses yang harus dilakukan. Penciptaan naskah skenario *Hari Ini; Kemudian* menggunakan metode Wallas. Wallas mengemukakan bahwa proses melibatkan empat tahap berurutan, yaitu:

a. Tahap Preparation (Persiapan)

Preparation (tahap persiapan atau masukkan), tahap ini adalah pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Dengan bekal pengetahuan ataupun pengalaman, individu mengeksplorasi berbagai kemungkinan pemecahan masalah. Disini tidak ada yang pasti/tetap akan tetapi pikirannya mengeksplorasi berbagai alternatif (Damajanti, 2006). Pada tahap ini penulis melakukan riset tentang bunuh diri keluarga FX Ong dan kaitannya dengan psikologi melalui beberapa teks serta wawancara narasumber yang mempunyai riwayat percobaan bunuh diri. Hal ini penulis lakukan agar mengetahui gambaran bunuh diri keluarga FX Ong secara jelas.

b. Tahap Incubation (Pengeraman)

Incubation (tahap pengeraman), tahapan ini adalah tahapan individu melepaskan diri dari masalah tersebut, dalam arti dia tidak memikirkan secara sadar tapi mengeraminya dibawah alam bawah sadar, tahap ini penting dalam proses inspirasi terjadi (Damajanti, 2006), Pada tahap ini data dan informasi yang telah terkumpul, akan menimbulkan banyak ide. Kemudian penulis merangkum semua data dan menumpuknya menjadi satu bagian. Penulis mulai memilah data mana yang relevan untuk digunakan menjadi ide atau inspirasi.

c. Tahap Illumination (Inspirasi)

Illumination (tahap ilham, inspirasi), tahap ini merupakan tahap munculnya insight atau Aha-Erlebnis, saat munculnya inspirasi atau ide-ide baru bersama dengan proses psikologis yang memulai dan mengikuti munculnya inspirasi/gagasan baru (Damajanti, 2006). Jika pada tahap sebelumnya masih pada tingkatan meriset dan mengerami. Pada tahap ini semua menjadi jelas dan cerah. Penulis merasakan kebahagiaan, karena apa yang sebelumnya tidak jelas sekarang menjadi nyata. Pada tahap ini penulis mewujudkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Kemudian penulis mewujudkan ide-ide dari data yang ada dengan melakukan proses penciptaan film dari pra produksi, produksi, sampai pasca produksi. Pada tahap pra produksi sutradara bersama dengan produser membentuk crew,

melakukan penjadwalan serta menghitung anggaran agar produksi berjalan dengan matang. Selain itu, sutradara juga memilih pemain (casting), melakukan hunting lokasi bersama tim artistik, membedah skenario hingga reading, blocking dan persiapan lainnya untuk tahapan produksi shooting. Setelah tahapan pra produksi telah matang, tahapan berikutnya adalah produksi atau shooting. Pada tahap ini sutradara bertugas memimpin semua crew, memberikan pengarahan penokohan kepada pemain serta blocking melalui astrada dan selalu berkordinasi dengan produser selaku pimpinan produksi. Setelah proses produksi shooting selesai, bahan/materi shot dirangkai menjadi satu dan ditambahkan musik oleh editor yang diarahkan oleh sutradara. Hingga menghasilkan film yang siap tayang.

d. Tahap Incubation (Pengeraman)

Verification (tahap pembuktian atau pengujian), tahap ini disebut juga tahap evaluasi, yaitu saat ide atau kreasi baru diuji terhadap realitas. Disini diperlukan pemikiran kritis atau konvergen. Dengan kata lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti dengan proses konvergensi (pemikiran kritis) (Damajanti, 2006). Pada tahap ini penulis melakukan revisi atau evaluasi terhadap karyanya yaitu film. Orang-orang yang terpilih dipersilahkan untuk mengapresiasi serta memberikan masukan dan komentar yang membangun tentang film. Masukan yang pas, digunakan untuk memperkuat film.

3. Landasan Teori

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Transformasi artinya adalah perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan bentuk, perubahan sifat, perubahan fungsi dan sebagainya (Yandianto, 1997). Menurut Nurgiantoro (Nurgiantoro, 1994). Transformasi adalah perubahan sesuatu atau situasi. Bentuk perubahan tersebut dapat berupa kata, kalimat, struktur dan isi karya sastra itu sendiri. Transformasi lebih menekankan pada proses atau metode dalam mengadaptasi atau menyadur sebuah karya seni. Transformasi akan mempengaruhi perubahan bentuk, rupa dan sifatnya (Wibowo, 2015). Dapat dikatakan bahwa transformasi merupakan proses merubah menjadi karya lain.

Laseu membagi transformasi menjadi empat sesuai proses pengolahannya, yaitu transformasi topologikal, gramatikal, refersal, dan distorsi (Lephen Purwanto, 2018:2) Transformasi topologikal yaitu mengubah bentuk yang berwujud tetap, tidak berubah, bahkan jika bentuk asalnya dirubah maka tidak ada struktur atau elemen yang dirusak atau berubah. Transformasi gramatikal hiasan (ornamental) yaitu mengubah dengan melakukan penggeseran (translation), pemutaran (rotation), atau pencerminan (reflection), atau penjungkirbalikan atau pembalikan (inversion) atas obyek yang ditransformasi. Transformasi reversal yaitu pengubahan bentuk yang ditransformasikan menjadi kebalikannya atau citra sebaliknya. Transformasi yang terakhir adalah transformasi distorsi yaitu perubahan yang dalam pelaksanaannya dengan kebebasan tanpa ada pengendalian atau aturan perancang sesuai dengan kreatifitasnya (Lephen: 2018:2).

Dalam penciptaan skenario film berjudul *Hari Ini; Kemudian* penulis menggunakan teori transformasi distorsi karena adanya kebebasan untuk menyusun struktur dramatik dan peristiwa serta merancang ulang obyek penciptaan berupa peristiwa yang diambil dalam berita di media massa tentang kasus bunuh diri keluarga FX Ong di Palembang. Selain itu juga penulis menggunakan teori struktur tiga babak untuk mengembangkan alur cerita, serta menggunakan pendekatan psikoanalisa Freud.

Psikoanalisis adalah sebuah teori psikologis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud di awal abad ke-20. Teori ini berfokus pada pemahaman tentang bagaimana dunia pikiran bawah sadar, emosi tersembunyi, dan pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi perilaku dan kepribadian seseorang dalam kehidupannya sehari – hari. Psikoanalisis didasarkan pada asumsi bahwa banyak aspek perilaku manusia tersembunyi di dalam pikiran bawah sadar yang sulit diakses secara langsung. Freud membagi pikiran menjadi tiga tingkatan, yaitu sadar, prasadar dan

bawah sadar. Menurutnya sebageian besar dorongan dan keinginan yang kuat berasal dari bawah sadar dan dapat mempengaruhi perilaku tanpa disadari (Corey, 2007). Dalam psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, ia menggambarkan struktur manusia menjadi tiga bagian; "Id", "Ego" dan "Superego". Setiap manusia memiliki satu bagian dalam kepribadiannya yang tidak dapat disadari sama sekali, bagian itulah yang disebut "Id". Sederhananya, "Id" adalah tempat bernaungnya sifat-sifat dasar hewani ataupun naluri seksual manusia yang sifatnya primitif dan tidak disadari sehingga tidak terorganisir dan seringkali mendesak, yang membuat manusia terkadang tidak logis dalam bertindak atau bahkan amoral untuk suatu kepentingan yang bertujuan memenuhi dan memuaskan kebutuhan naluriah. Dalam (Sihotang, 2009). Freud mengibaratkan seperti kawah yang sangat mendidih dan bergolak mendesak ingin segera keluar.

"Ego" adalah sesuatu yang lahir dan tumbuh dari "Id" pada saat manusia masih bayi dan menjadi pusat dari seorang manusia untuk berkomunikasi dan membedakan dirinya dari apa yang ada di sekitarnya. Keadaan jiwa yang sadar itulah yang merupakan "Ego", yang berfungsi menerima kenyataan dan membuat keputusan dalam bertindak serta dikendalikan hukum-hukum realitas. Dapat disimpulkan bahwa "Ego" adalah kepribadian dari seorang manusia yang memerintah, mengatur dan mengendalikan "Id", "Superego" dan dunia di luar diri. Sedangkan "Superego" adalah suatu bagian moralitas dari kepribadian seorang manusia. "Superego" adalah bagian terkhusus dalam jiwa seseorang yang berisi kesadaran norma-norma moral beserta nurani yang didapatkan dari pengalaman-pengalaman, dari siapapun yang pernah dijumpai oleh seseorang tersebut. Hariyanto (Hariyanto, 2016) menyebutkan bahwa "Superego" berurusan tentang suatu tindakan baik atau buruk, benar atau salah. Bisa dikatakan bahwa tujuan utama dari psikoanalisis adalah untuk mengungkapkan konflik-konflik tak sadar dan menemukan wawasan memori masa lalu seseorang yang mungkin saja menjadi bagian dari penyebab perilaku dan keputusan-keputusannya hari ini dan dimasa mendatang serta apa yang membentuk kepribadian seseorang tersebut.

Membaca kasus bunuh diri dari kacamata teori psikoanalisis dapat mengantarkan kita pada sebuah pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor psikologis yang sangat mungkin berperan penting dalam peristiwa bunuh diri tersebut. Dalam hal ini bunuh diri, teori psikoanalisis Sigmund Freud dapat menjelaskan bahwa tindakan seseorang membunuh dirinya sendiri sangat mungkin disebabkan oleh konflik internal yang tidak terpecahkan atau mungkin juga masalah psikologis yang cukup dalam. Dalam kasus bunuh diri FX Ong dapat dilihat sebagai tanda-tanda adanya konflik internal yang sangat kuat di dalam dirinya. Bunuh diri seringkali dianggap sebagai bentuk akhir dari upaya untuk mengatasi konflik psikologis yang tidak terpecahkan. Ada beberapa faktor yang mungkin memainkan peran dalam kasus bunuh diri FX Ong, seperti faktor sosial dimana dalam keluarganya mempunyai permasalahan yang tidak harmonis selalu terlibat pertikaian dengan istrinya, kemudian istrinya meminta cerai. FX Ong hingga pada saat itu juga memiliki hutang 8,9 miliar. Selain Faktor sosial, kasus bunuh diri FX Ong juga dikarenakan faktor psikologis, dimana FX Ong mengalami depresi dan stres setelah tekanan hidup yang menimpa FX Ong secara terus-menerus yang kemudian menumpuk secara lama. Hal tersebut membuat "Ego" yang ada pada diri FX Ong goyah ketika menghadapi permasalahan yang pelik. Pada saat itu terjadilah "Superego" yang muncul ketika FX Ong sebenarnya tidak tega jikalau ia mengikutsertakan anak dan istrinya bunuh diri, karena nalurinya sebagai seorang ayah. Namun "Id" pada FX Ong memberi sinyal untuk melakukan bunuh diri agar menyelesaikan permasalahan ini secara instan dan juga mengajak istri, anak dan anjingnya agar mereka tidak hidup menanggung beban warisan hutang yang FX Ong tinggalkan. Yang pada akhirnya "Ego" FX Ong memutuskan untuk melakukan tindakan bunuh diri. FX Ong seperti telah mencapai dasar bawah sadar sehingga tidak ada kemampuan untuk menjaga stabilitas kesadarannya sebagai manusia.

4. Hasil dan Pembahasan

Setelah mengumpulkan fakta dari data kasus bunuh diri dan dari studi kasus bunuh diri keluarga FX Ong di Palembang pada tahun 2018. Maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut dengan mentransformasikannya ke dalam skenario film berjudul *Hari Ini; Kemudian*

menggunakan transformasi distorsi. Transformasi distorsi adalah transformasi dari fakta ke fiksi yang dilakukan sesuai imajinasi pencipta. Berikut merupakan perubahan yang dilakukan.

a. Transformasi Ide Cerita (Premis)

Skenario film berjudul *Hari Ini; Kemudian* bersumber dari kasus bunuh diri yang sering terjadi akhir-akhir ini di media massa daring. Dengan data kasus bunuh diri yang meningkat ditambah dengan tidak adanya pendataan yang baik di Indonesia, membuat penulis merasa penting untuk menciptakan skenario film dengan tema bunuh diri. Hal ini dimaksud juga untuk membuat masyarakat lebih peduli lagi pada orang-orang terdekat disekitarnya. Selain itu, ide cerita juga didukung oleh studi kasus bunuh diri yang terjadi pada keluarga FX Ong di Palembang pada tahun 2018. Pada kasus tersebut memperlihatkan bahwa bunuh diri bisa dilakukan oleh siapa saja, bahkan orang 43 dengan tingkat ekonomi keatas. Keluarga yang seharusnya menjadi ruang aman, malah dapat menjadi pemicu bunuh diri yang melibatkan orang terdekatnya dengan mengatas namakan rasa memiliki dan rasa sayang. Berdasarkan ide cerita tentang bunuh diri maka dapat di rumuskan sebuah premis yang nantinya akan menjadi rancangan sebuah cerita, kemudian diterjemahkan menjadi plot. Plot adalah alur cerita atau disebut jalan cerita. Tanpa adanya plot maka tidak ada cerita (Wibowo, 2022). Skenario film *Hari Ini; Kemudian* memiliki premis yang berbeda dengan studi kasus bunuh diri keluarga FX Ong.

Tabel 1. Transformasi premis

PREMIS KASUS BUNUH DIRI KELUARGA FRANSISCUS XAVERIUS (FX) ONG	PREMIS FILM “HARI INI; KEMUDIAN”
Permasalahan ekonomi serta sakit hati karena perceraian, membuat seorang bapak tega membunuh anak serta istrinya, lalu melakukan bunuh diri.	Seorang bapak yang mengalami depresi dan mengalami konflik batin antara harus bunuh diri meninggalkan keluarganya atau bunuh diri melibatkan keluarganya

b. Transformasi Tokoh

Skenario film *Hari Ini; Kemudian* tidak mengambil semua tokoh pada kejadian kasus bunuh diri FX Ong. Pengurangan serta perubahan tokoh merupakan hasil proses kreatif pencipta. Berikut perbedaannya kasus bunuh diri FX Ong dengan skenario film *Hari Ini; Kemudian*

Tabel 2. Transformasi tokoh

NO	TOKOH DALAM KASUS BUNUH DIRI KELUARGA FRANSISCUS XAVERIUS (FX) ONG	TOKOH DALAM FILM “HARI INI; KEMUDIAN”
1	Fransiscus Xaverius (FX) Ong (Suami)	Cholis (Suami)
2	Margareth Yntin Liana (Istri)	Melani (Istri)
3	Rafael Fransiskus (Anak)	Randi (Anak)
4	Kathlyn Fransiskus (Anak)	Pedagang Pasar
5	Choky (Anjing kesayangan)	Engkoh Pasar
6	Snowy (Anjing kesayangan)	Ibu pembeli

c. Transformasi Setting

Setting kejadian dalam skenario film berjudul *Hari Ini; Kemudian* terjadi di kota Jakarta pada tahun 2021. Jakarta dipilih karena Jakarta adalah kota yang besar dengan memiliki daya tarik untuk orang-orang yang ingin mengadu nasib. Dengan semakin meningkatnya orang yang mengadu nasib di Jakarta, meningkat juga permasalahan yang terjadi dari kesenjangan ekonomi hingga kesehatan mental. Dengan persaingan untuk meningkatkan ekonomi yang tinggi dan kebutuhan hidup yang tinggi juga, membuat banyak orang mengalami depresi karena tuntutan hidup yang pada akhirnya melakukan bunuh diri. Perubahan setting tempat merupakan hasil proses kreatif pencipta dengan menyesuaikan cerita. Berikut proses kreatif dalam mengubah latar tempat dari kasu bunuh diri keluarga FX Ong menjadiskenario film *Hari Ini; Kemudian*.

Tabel 3. Transformasi setting

NO	SETTING DALAM KASUS BUNUH DIRI KELUARGA FX ONG	SETTING DALAM FILM “HARI INI; KEMUDIAN”
1	2018	2021
2	Palembang	Jakarta
3	Rumah Kalangan Atas	Rumah Susun
4		Pasar Induk
5		Jembatan Penyebrangan Orang
6		Palang Rel Kereta Api
7		Toko

5. Kesimpulan

Pendekatan psikoanalisis merupakan teori yang digunakan untuk menguraikan kasus bunuh diri. Hasil data dan fakta yang didapat baik itu dari wawancara penyintas bunuh diri maupun informasi dari pemberitaan studi kasus bunuh diri keluarga FX Ong yang terjadi di Palembang pada tahun 2018 kemudian itu semua ditransformasikan menjadi bentuk skenario film. Transformasi yang digunakan adalah transformasi distorsi. Proses transformasi ditandai dengan terciptanya tema, ide cerita, judul, setting, penokohan, struktur tiga babak dan in medias res.

Tema dari skenario film berjudul *Hari Ini; Kemudian* adalah yaitu “Seorang bapak yang mengalami depresi dan mengalami konflik batin antara harus bunuh diri meninggalkan keluarganya atau bunuh diri melibatkan keluarganya”. Tempat kejadian peristiwa terjadi di Rumah susun BCI Cengkareng, Jakarta Barat. Tokoh dalam skenario film *Hari Ini; Kemudian* ada 3 tokoh penting, yakni Cholis (50 tahun), Melani (45 tahun) dan Randi (20 tahun). Skenario film *Hari Ini; Kemudian* diawali dengan scene Cholis, Melani dan Randi asik mendekor rumah dengan dekorasi ulang tahun sederhana hingga Cholis memikirkan keputusan yang akan ia buat. Kemudian kembali ke babak I, perkenalan tokoh Cholis dan Melani dengan masalah besereta dunianya masing-masing. Babak II, Cholis mulai menemukan beberapa konflik lainnya, seperti anaknya yang sakitnya kambuh serta hutang yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat. Babak III, Tokoh Cholis harus melawan konflik batinnya, yang pada akhirnya Cholis memutuskan bunuh diri melibatkan Randi dan Melan di hari spesial ulang tahun Randi. Skenario film *Hari Ini; Kemudian* sebagai hasil dari penerapan teori yang digunakan, memerlukan evaluasi agar skenario film *Hari Ini; Kemudian* bisa menjadi lebih baik lagi dalam mencapai hasil akhir.

Deklarasi

Kontribusi penulis. Semua penulis memberikan kontribusi yang sama kepada kontributor utama untuk makalah ini. Semua penulis membaca dan menyetujui makalah akhir.

Pernyataan pendanaan. Tak satu pun dari penulis telah menerima dana atau hibah dari lembaga atau badan pendanaan untuk penelitian.

Konflik kepentingan. Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Informasi tambahan. Tidak ada informasi tambahan yang tersedia untuk makalah ini

Referensi

- Corey, G. (2007). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Terjemah E. Koswara (2nd ed.). Bandung: Refika Aditama.
- Damajanti, I. (2006). *Psikologi Seni* (Cetakan 1). Kiblat Buku Utama.
- Hariyanto, I. (2016). Etika Psikoanalisis Sigmund Freud Sebagai Landasan Kesalehan Sosial. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5, No.2.
- Khansa Fahira Wisdana. (2020). *Persepsi, Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Perilaku Bunuh Diri (Dilakukan Pada Masyarakat Surabaya Timur Dengan Batas Usia 18-25 Tahun)*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Leena Yadev. (2021). *House Of Secrets (The Burari Deaths)*. NETFLIX.
- Lephen Purwanto. (2018). Sumber,Teori dan Metode Penciptaan Naskah Drama. *Makalah Pada Workshop Penulisan Naskah Drama, Magelang, 8 Agustus 2018, Diselenggarakan Masyarakat Teater Dan Film Indonesia*.
- Ludy Oji Prastama. (2019). *Lamun Sumelang*. Ravacana Films.
- Luluk Mukarromah dan, & Nuqu, F. L. (2014). Dinamika Psikologis Pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri. *Jurnal Psikologi Islam*, 11.
- Nurgiantoro, B. (1994). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Sihotang, A. (2009). *Hubungan Antara Konformitas Terhadap Kelompok Teman Sebaya Dengan Pembelian Impulsif Pada Remaja*. Skripsi http://eprints.undip.ac.id//11128/1/ringkasan_final.pdf. Universitas Diponegoro.
- Sono, S. (2002). *SUICIDE CLUB*. Omega Project.
- Videbeck, S. L. (2011). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa (renata komalasari, dkk, penerjemah)*. EGC.
- Wahyudi, M. Z. (2022, September). Waspada Bunuh Diri pada Anak Muda. *Kompas.Id*.
- Wibowo, P. N. H. (2015). Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Dasar Penciptaan Skenario. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 11(1), 53–68. <https://doi.org/10.24821/rekam.v11i1.1291>
- Wibowo, P. N. H. (2022). Membaca unsur-unsur sinema neorealisme pada film Siti karya Edy Cahyono. *ProTVF*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ptvf.v6i1>
- Wibowo, P. N. H., & Sathotho, S. F. (2021). the Imaginary Lacan Sebagai Inspirasi Penciptaan Skenario Film Pendek Sekuel Kedua Film Koper Gendis Mencari Jawab Menakar Tanya.

TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema, 18(1), 1–7.
<https://doi.org/10.24821/tnl.v18i1.4446>

Yandianto. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Percetakan Bandung.

Yusuf, N. R. (2020). *Jelajah jiwa hapus stigma: Autopsi psikologis bunuh diri dua pelukis*. Kompas Media Nusantara.